



## **Naaman dalam Dua Perjanjian: Studi Intertekstual antara 2 Raja-Raja 5 dan Lukas 4:27 tentang Universalitas Anugerah Allah**

Juita Lusiana Sinambela<sup>1</sup> Janes Sinaga<sup>2</sup>

The International University<sup>1</sup>, Bible Universty<sup>2</sup>

Email: <sup>1</sup>[juitasinambela22741@gmail.com](mailto:juitasinambela22741@gmail.com); <sup>2</sup>[janessinaga777@gmail.com](mailto:janessinaga777@gmail.com)

### **Abstract**

*The story of Naaman, a Syrian officer healed of leprosy in 2 Kings 5, takes on deeper theological significance when Jesus mentions him in Luke 4:27 as the only one healed during the time of the prophet Elisha. This study aims to examine the intertextual relationship between the two passages through the approaches of narrative theology and biblical intertextuality. The main focus is directed at exploring the theological meaning of Jesus' mention of a non-Israelite figure, as well as its implications for the concept of the universality of God's grace that transcends ethnic, national, and religious boundaries. The research findings show that Naaman's healing is not merely a physical miracle, but a symbol of God's openness of salvation to all nations willing to believe and obey Him. By citing Naaman's story, Jesus challenges religious exclusivism that often limits God's work to certain groups, and affirms the inclusiveness of the mission of the Kingdom of God that is cross-border and transformative. This narrative also shows that God's work of salvation since the Old Testament has been directed towards universal restoration, culminating in the ministry of Jesus Christ. Thus, the story of Naaman emphasizes the importance of the church today to realize an open, contextual, and inclusive mission, as a response to God's grace which is not limited by nationality, culture, or certain religious traditions.*

**Keywords:** Grace, Intertextuality; Naaman; Salvation ; Luke 4:27; 2 Kings 5

### **Abstrak**

Kisah Naaman, seorang perwira Aram yang disembuhkan dari penyakit kusta dalam 2 Raja-Raja 5, memperoleh makna teologis yang lebih mendalam ketika Yesus menyebutnya dalam Lukas 4:27 sebagai satu-satunya yang disembuhkan pada zaman nabi Elisa. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan intertekstual antara kedua perikop tersebut melalui pendekatan teologi naratif dan intertekstualitas biblika. Fokus utama diarahkan pada eksplorasi makna teologis dari penyebutan tokoh non-Israel oleh Yesus, sekaligus implikasinya terhadap konsep universalitas anugerah Allah yang melampaui batas etnis, nasional, dan religius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyembuhan Naaman bukan sekadar mukjizat fisik, melainkan simbol keterbukaan keselamatan Allah bagi semua bangsa yang bersedia percaya dan taat kepada-Nya. Dengan mengutip kisah Naaman, Yesus menantang eksklusivisme religius yang sering kali membatasi karya Allah hanya pada kelompok tertentu, serta menyatakan inklusivitas misi Kerajaan Allah yang bersifat lintas batas dan transformatif. Narasi ini juga memperlihatkan bahwa karya keselamatan Allah

sejak Perjanjian Lama sudah diarahkan pada pemulihan universal, yang mencapai puncaknya dalam pelayanan Yesus Kristus. Dengan demikian, kisah Naaman menegaskan pentingnya gereja masa kini untuk mewujudkan misi yang terbuka, kontekstual, dan inklusif, sebagai respons terhadap kasih karunia Allah yang tidak terbatas oleh kebangsaan, budaya, maupun tradisi keagamaan tertentu.

**Kata Kunci:** Anugerah; Intertekstualitas; Naaman; Keselamatan; Lukas 4:27; 2 Raja-Raja 5

---

## PENDAHULUAN

Kisah Naaman dalam 2 Raja-Raja 5 adalah salah satu narasi yang kaya makna dalam Perjanjian Lama. Naaman, seorang panglima Aram yang menderita kusta, mengalami kesembuhan melalui tindakan iman yang sederhana dan kepatuhan terhadap perintah nabi Elisa. Namun lebih dari sekadar penyembuhan fisik, perjumpaan ini mengantar Naaman kepada pengakuan iman terhadap Allah Israel sebagai satu-satunya Allah yang hidup (2Raj. 5:15). Peristiwa ini menampilkan dinamika antara kepercayaan, penyembuhan, dan pengenalan akan Allah oleh bangsa non-Israel.

Ketika Yesus menyebut Naaman dalam Lukas 4:27, Ia sedang mengkritik eksklusivisme keagamaan dan menekankan bagaimana anugerah Allah justru diterima oleh orang asing, bukan oleh umat pilihan yang menolak nabi mereka. Yesus berkata, “Dan banyak orang kusta di Israel pada zaman nabi Elisa, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang ditahirkan selain daripada Naaman, orang Siria itu.” Pernyataan ini mengguncang pendengarnya di sinagoge Nazaret karena menyiratkan bahwa kasih karunia Allah bersifat universal dan melampaui batas etnis maupun kebangsaan. Seperti ditunjukkan Pattinaja, penyebutan tokoh asing seperti Naaman oleh Yesus menjadi kritik tajam terhadap ketertutupan hati umat Allah sendiri terhadap karya Ilahi.<sup>1</sup>

Dari sinilah muncul pertanyaan penting: mengapa kisah ini diangkat kembali dalam Perjanjian Baru, dan bagaimana makna teologisnya diperdalam dalam terang Injil? Studi intertekstual antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi pendekatan yang tepat untuk menyelami lapisan makna tersebut. Intertekstualitas bukan hanya soal kutipan tekstual, tetapi juga bagaimana pemahaman dan pemaknaan ulang sebuah kisah dapat membentuk narasi keselamatan dalam ruang lingkup yang lebih luas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Aska Aprilano Pattinaja, “Menyuarakan Iman Di Tengah Penindasan: Analisis Naratif Tematik Kisah Gadis Tawanan Dari 2 Raja-Raja 5:1-5,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (March 27, 2025): 1–20, accessed May 18, 2025, <https://jurnalstn.ac.id/index.php/SJT/article/view/187>.

<sup>2</sup> Melpin Sihotang et al., “Pembelajaran 2 Raja-Raja 5: Implikasi Kesembuhan Naaman Dalam Konseling Krisis Kesembuhan Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (December 17, 2021): 43–54, accessed May 18, 2025, <https://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/28>.

Lebih jauh, dimensi teologis kisah ini juga menyentuh isu-isu misi dan universalitas Injil. Gereja mula-mula bergumul dengan pertanyaan tentang siapa yang layak menerima keselamatan—apakah hanya bangsa Yahudi atau juga bangsa-bangsa lain? Penyebutan Naaman dalam Lukas menjadi semacam “tipologi” atau penanda bahwa sejak awal, kasih karunia Allah bersifat melampaui batas. Ini menegaskan bahwa narasi Perjanjian Lama berfungsi bukan hanya sebagai latar sejarah, tetapi sebagai bagian dari wahyu progresif yang mencapai puncaknya dalam Kristus.

Kisah Naaman dalam 2 Raja-Raja 5 dan penyebutannya oleh Yesus dalam Lukas 4:27 menimbulkan sejumlah pertanyaan penting yang patut dikaji secara mendalam. Salah satu pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana relasi antara kedua teks ini dapat dipahami secara intertekstual, khususnya dalam kerangka teologi keselamatan yang berkembang dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Selain itu, penting untuk menggali apa makna teologis yang terkandung dalam pernyataan Yesus mengenai Naaman, serta bagaimana pernyataan tersebut berperan dalam membentuk pemahaman para pendengarnya—baik pada masa itu maupun dalam pembacaan gereja masa kini. Pertanyaan lain yang tak kalah penting adalah bagaimana kisah ini mencerminkan sifat universal dari anugerah Allah, dan implikasi apa yang dapat ditarik dari hal tersebut bagi pemahaman misi gereja lintas batas etnis dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan intertekstual antara kisah Naaman dalam 2 Raja-Raja 5 dan penyebutannya dalam Lukas 4:27, dengan menggunakan pendekatan teologi naratif dan intertekstualitas biblika. Penelitian ini juga bermaksud untuk menguraikan makna teologis dari penyembuhan Naaman dan pernyataannya dalam pengajaran Yesus, serta memahami bagaimana narasi ini menyampaikan pesan universalitas anugerah Allah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa kisah Naaman tidak hanya relevan dalam konteks sejarah Israel, tetapi juga memiliki nilai normatif dalam membentuk pemahaman gereja mengenai keterbukaan kasih karunia Allah bagi seluruh bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas biblika, yakni metode yang menelaah keterkaitan antara teks-teks Alkitab secara literer dan teologis. Fokus utama diarahkan pada pembacaan naratif dan historis terhadap 2 Raja-Raja 5 dan Lukas 4:27 dalam konteks kanon Alkitab. Untuk memperdalam analisis, digunakan hermeneutika naratif guna menafsirkan struktur cerita, dinamika tokoh, dan transformasi iman dalam kedua teks. Data

penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan, mencakup analisis teks Alkitab serta referensi dari jurnal-jurnal teologi nasional yang dapat diakses secara daring. Penelusuran terhadap alusi, kutipan, dan gema naratif digunakan untuk mengidentifikasi kesinambungan makna antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terutama dalam konteks teologi keselamatan dan misi Allah yang bersifat universal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Studi tentang Intertekstualitas dalam Alkitab**

Intertekstualitas dalam studi Alkitab adalah pendekatan yang memandang Kitab Suci sebagai jaringan teks yang saling terhubung secara literer maupun teologis. Dalam studi ini, teks-teks Alkitab tidak dilihat sebagai unit yang berdiri sendiri, melainkan saling menyapa dan menafsirkan. Pendekatan ini sangat membantu dalam menelusuri bagaimana makna suatu teks dibentuk oleh relasinya dengan teks lain, terutama antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pendekatan intertekstualitas bukan hanya menyoroti kutipan langsung, tetapi juga alusi dan gema naratif dari teks sebelumnya yang muncul kembali dalam teks berikutnya. Misalnya, dalam studi terhadap Roma 8:18–23, pendekatan intertekstual digunakan untuk mengidentifikasi gema dari teks-teks Perjanjian Lama yang meskipun tidak dikutip secara eksplisit, memiliki dampak makna terhadap teks dalam Perjanjian Baru.<sup>3</sup>

Demikian juga, dalam analisis terhadap Roma 9:33, pendekatan ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana Paulus menggabungkan kutipan dari Yesaya dan Mazmur untuk memperkuat argumen teologisnya tentang iman dan keadilan Allah. Paulus tidak hanya mengutip, tetapi juga mengonstruksi ulang makna dalam terang karya Kristus.<sup>4</sup> Dengan demikian, teks-teks lama mendapat makna baru dalam konteks pewahyuan yang progresif.

Pendekatan intertekstual juga sangat penting dalam memahami penyebutan tokoh Perjanjian Lama oleh Yesus dalam pengajaran-Nya, seperti ketika Ia menyebut Naaman dalam Lukas 4:27. Penyebutan ini bukan hanya sebuah pengingat historis, tetapi memiliki makna teologis dalam menyoroti keterbukaan kasih karunia Allah kepada bangsa-bangsa non-Israel. Pembacaan intertekstual membantu pembaca memahami kesinambungan dan

---

<sup>3</sup> Juppa Marolob Haloho, "STUDI INTERTEKSTUALITAS TERHADAP ROMA 8:18-23," *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 1 (March 24, 2020): 67–109, accessed May 18, 2025, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/392>.

<sup>4</sup> Asnita Basir Leman, "Analisis Intertekstual Roma 9:33 Suatu Pendekatan Memori Semantik Pada Teologi Paulus," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (June 16, 2023): 28–41, accessed May 18, 2025, <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/55>.

kedalaman makna antara kisah Naaman dalam 2 Raja-Raja 5 dan penyebutannya oleh Yesus di dalam Injil. Dengan demikian, studi intertekstual dalam Alkitab bukan semata usaha sastra, melainkan upaya teologis untuk menangkap cara Allah menyatakan diri-Nya secara progresif dalam sejarah dan dalam narasi Kitab Suci yang utuh.

### **Studi Intertekstualitas dalam Alkitab**

Intertekstualitas dalam studi Alkitab adalah pendekatan yang memandang Kitab Suci sebagai jaringan teks yang saling terhubung secara literer maupun teologis. Dalam studi ini, teks-teks Alkitab tidak dilihat sebagai unit yang berdiri sendiri, melainkan saling menyapa dan menafsirkan. Pendekatan ini sangat membantu dalam menelusuri bagaimana makna suatu teks dibentuk oleh relasinya dengan teks lain, terutama antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pendekatan intertekstualitas bukan hanya menyoroti kutipan langsung, tetapi juga alusi dan gema naratif dari teks sebelumnya yang muncul kembali dalam teks berikutnya. Misalnya, dalam studi terhadap Roma 8:18–23, pendekatan intertekstual digunakan untuk mengidentifikasi gema dari teks-teks Perjanjian Lama yang meskipun tidak dikutip secara eksplisit, memiliki dampak makna terhadap teks dalam Perjanjian Baru. Pendekatan ini membantu pembaca memahami Roma 8:18–23 dalam terang teks yang diusulkan, sehingga memperkaya pemahaman teologis terhadap penderitaan dan pengharapan dalam Kristus.<sup>5</sup>

Demikian juga, dalam analisis terhadap Roma 9:33, pendekatan ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana Paulus menggabungkan kutipan dari Yesaya dan Mazmur untuk memperkuat argumen teologisnya tentang iman dan keadilan Allah.<sup>6</sup> Paulus tidak hanya mengutip, tetapi juga mengonstruksi ulang makna dalam terang karya Kristus. Dengan demikian, teks-teks lama mendapat makna baru dalam konteks pewahyuan yang progresif.

Pendekatan intertekstual juga sangat penting dalam memahami penyebutan tokoh Perjanjian Lama oleh Yesus dalam pengajaran-Nya, seperti ketika Ia menyebut Naaman dalam Lukas 4:27. Penyebutan ini bukan hanya sebuah pengingat historis, tetapi memiliki makna teologis dalam menyoroti keterbukaan kasih karunia Allah kepada bangsa-bangsa non-Israel. Pembacaan intertekstual membantu pembaca memahami kesinambungan dan kedalaman makna antara kisah Naaman dalam 2 Raja-Raja 5 dan penyebutannya oleh Yesus di dalam Injil.

---

<sup>5</sup> Haloho, "STUDI INTERTEKSTUALITAS TERHADAP ROMA 8:18-23."

<sup>6</sup> Leman, "Analisis Intertekstual Roma 9:33 Suatu Pendekatan Memori Semantik Pada Teologi Paulus."

Dengan demikian, studi intertekstual dalam Alkitab bukan semata usaha sastra, melainkan upaya teologis untuk menangkap cara Allah menyatakan diri-Nya secara progresif dalam sejarah dan dalam narasi Kitab Suci yang utuh.

### **Eksplorasi Tafsir Historis dan Modern atas Lukas 4:16–30**

Lukas 4:16–30 merupakan bagian penting dalam narasi Injil Lukas, di mana Yesus secara terbuka mendeklarasikan misi-Nya dengan mengutip nubuat dari Yesaya dan langsung berhadapan dengan penolakan di kampung halamannya, Nazaret. Bagian ini sering ditafsirkan sebagai deklarasi program pelayanan Mesianis Yesus yang menekankan kehadiran Kerajaan Allah bagi kaum miskin, tertindas, dan marginal. Namun, respons negatif dari orang-orang Nazaret menunjukkan ketegangan antara harapan lokal dan cakupan universal misi Kristus.<sup>7</sup>

#### ***Tafsir Historis: Konteks Sosial dan Agama Yahudi Abad Pertama***

Dalam tafsir historis, teks ini dipahami dalam kerangka sosial dan keagamaan orang Yahudi pada abad pertama. Yesus membaca dari gulungan kitab Yesaya di sinagoge, suatu praktik umum dalam ibadah Yahudi. Kutipan dari Yesaya 61:1–2 menekankan misi pembebasan: memberitakan kabar baik kepada orang miskin, pemulihan bagi orang buta, dan kemerdekaan bagi yang tertawan. Namun, yang mencengangkan bukan hanya kutipan tersebut, tetapi interpretasi Yesus bahwa nubuat itu "genap" di hadapan mereka.

Orang-orang Nazaret awalnya heran dan kagum, tetapi ketika Yesus menyinggung dua tokoh non-Israel — janda di Sarfat dan Naaman orang Siria — mereka berubah menjadi marah (ay. 24–28). Penolakan ini memperlihatkan resistensi terhadap gagasan bahwa kasih karunia Allah tersedia juga bagi bangsa lain, bukan hanya Israel. Secara historis, ini dapat dimengerti sebagai reaksi terhadap tekanan identitas nasional dan religius dalam masa penjajahan Romawi, di mana harapan Mesianis sering kali disalahartikan sebagai nasionalisme eksklusif.<sup>8</sup>

#### ***Tafsir Modern: Perspektif Hermeneutik dan Teologis***

Dalam tafsir modern, perikop ini sering dibaca dengan kacamata intertekstual dan hermeneutik kontekstual. Penafsiran kontemporer melihat bagian ini sebagai semacam

---

<sup>7</sup> Frans Setyadi Manurung, "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (October 26, 2018): 185–206, accessed June 1, 2025, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/410>.

<sup>8</sup> Herry Susanto, "Social Responsibility of the Church Based on Jesus' Ministry in Luke 4:18-19: An Attempt to Revitalize Church Ministry," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 28, 2020): 97–112, accessed June 1, 2025, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/356>.

“manifesto kenabian” Yesus, yang membongkar eksklusivitas agama dan membuka jalan bagi inklusivitas ilahi.<sup>9</sup> Yesus tidak hanya menekankan aspek sosial Injil — membela orang miskin dan tertindas — tetapi juga menantang batas-batas etnosentrisme keagamaan.

Dalam tafsir modern, perikop ini dibaca sebagai manifestasi dari misi kenabian Yesus yang menantang struktur sosial dan keagamaan yang eksklusif. Yesus tidak hanya menegaskan program sosial Injil—pembebasan, pemulihan, dan pengharapan bagi kaum tertindas—tetapi juga membongkar eksklusivisme religius yang mendominasi pemikiran teologis masyarakat Yahudi saat itu. Ewen Josua Silitonga dan rekan-rekannya dalam studi mereka menyoroti bahwa pengalaman Yesus sebagai bagian dari komunitas yang “tidak diperhitungkan” memperkuat solidaritas-Nya dengan kelompok-kelompok marginal, dan hal ini menjadi tantangan bagi gereja masa kini untuk bersikap inklusif dan adil terhadap semua orang.<sup>10</sup>

### ***Implikasi Teologis***

Lukas 4:16–30 bukan sekadar narasi penolakan Yesus, tetapi juga deklarasi penting tentang siapa yang menjadi penerima Injil Kerajaan Allah. Penolakan yang terjadi bukan karena kurangnya kuasa Yesus, tetapi karena ekspektasi sempit dari masyarakat terhadap karya Allah.<sup>11</sup> Gereja masa kini perlu belajar dari teks ini untuk tidak terjebak dalam batas-batas identitas yang sempit. Teks ini menantang komunitas iman untuk menerima bahwa kasih karunia Allah tersedia bagi semua bangsa, dan mendorong gereja untuk bersikap terbuka, adil, dan inklusif terhadap siapa pun, sebagaimana Yesus mengajarkan dan menunjukkan dalam pelayanan-Nya.

### **Analisis Teks: 2 Raja-Raja 5**

Perikop 2 Raja-Raja 5 menyajikan kisah Naaman, seorang panglima tentara Aram yang menderita kusta, dan proses penyembuhannya melalui nabi Elisa. Kisah ini tidak hanya menyoroti mukjizat penyembuhan, tetapi juga menggambarkan dinamika iman, ketaatan, dan inklusivitas dalam rencana keselamatan Allah.

### ***Latar Belakang dan Struktur Naratif***

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ewen Josua Silitonga et al., “Teologi Minoritas Berdampak Publik: Memaknai Kondisi Minoritas Berdasarkan Hidup Yesus Kristus Dan Refleksi Bagi Gereja Pada Arus Politik Identitas Di Indonesia,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (August 17, 2023): 11045–11057, accessed June 1, 2025, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3461>.

<sup>11</sup> Ibid.

Naaman adalah tokoh non-Israel yang dihormati di negerinya, namun mengalami penderitaan akibat penyakit kusta. Seorang gadis Israel yang menjadi pelayan istri Naaman menyarankan agar Naaman mengunjungi nabi Elisa di Israel untuk mendapatkan kesembuhan. Setelah melalui serangkaian peristiwa, termasuk interaksi dengan raja Israel dan nabi Elisa, Naaman akhirnya disembuhkan setelah membasuh dirinya tujuh kali di Sungai Yordan, sesuai petunjuk Elisa.

Struktur naratif ini menekankan beberapa elemen penting:<sup>12</sup> Pertama, peran tokoh marginal. Gadis tawanan dari Israel memainkan peran kunci dalam mengarahkan Naaman kepada sumber kesembuhan, menunjukkan bahwa Allah dapat menggunakan siapa saja, termasuk mereka yang dianggap rendah dalam masyarakat, untuk menyampaikan kehendak-Nya. Kedua, ketaatan sebagai kunci kesembuhan. Naaman awalnya enggan mengikuti instruksi Elisa yang tampak sederhana, namun setelah didorong oleh para pelayannya, ia taat dan mengalami kesembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada perintah Allah, meskipun tampak sederhana atau tidak masuk akal, dapat membawa pemulihan. Ketiga, pengakuan akan Allah Israel. Setelah disembuhkan, Naaman mengakui bahwa tidak ada Allah selain di Israel, menandakan perubahan iman dan pengakuan atas kuasa Allah yang sejati.

### ***Implikasi Teologis dan Relevansi Kontemporer***

Kisah Naaman memiliki implikasi teologis yang mendalam, terutama dalam konteks inklusivitas dan universalitas keselamatan. Naaman, sebagai orang non-Israel, mengalami kesembuhan dan pengenalan akan Allah Israel, menunjukkan bahwa kasih karunia Allah melampaui batas-batas etnis dan nasional.

Dalam konteks modern, kisah ini dapat dihubungkan dengan pengalaman krisis dan pencarian kesembuhan. Sebagai contoh, dalam masa pandemi COVID-19, banyak individu mengalami keputusasaan dan mencari pemulihan. Studi oleh Sihotang et al. menyoroti bahwa kisah Naaman dapat menjadi sumber motivasi dalam konseling krisis, menunjukkan bahwa dalam situasi sulit, iman dan ketaatan kepada Allah dapat membawa pemulihan.<sup>13</sup>

Analisis teks 2 Raja-Raja 5 mengungkapkan bahwa Allah bekerja melalui berbagai cara dan individu untuk menyatakan kuasa dan kasih-Nya. Kisah Naaman menekankan pentingnya ketaatan, peran individu yang sering diabaikan, dan inklusivitas dalam rencana

---

<sup>12</sup> Pattinaja, "Menyuarakan Iman Di Tengah Penindasan: Analisis Naratif Tematik Kisah Gadis Tawanan Dari 2 Raja-Raja 5:1-5."

<sup>13</sup> Sihotang et al., "Pembelajaran 2 Raja-Raja 5: Implikasi Kesembuhan Naaman Dalam Konseling Krisis Kesembuhan Pada Masa Pandemi Covid-19."

keselamatan Allah. Dalam konteks gereja masa kini, perikop ini mengajak umat untuk terbuka terhadap karya Allah yang melampaui batas-batas tradisional dan untuk meneladani ketaatan serta iman yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam kisah ini.<sup>14</sup>

### **Latar Kisah**

Kisah Naaman dalam 2 Raja-Raja 5 menggambarkan pertemuan antara kuasa Allah dan kebutuhan manusia akan pemulihan, melampaui batas-batas etnis dan status sosial.

Naaman, seorang panglima perang dari Aram, dikenal sebagai sosok yang terpuja dan sangat disayangi oleh tuannya karena keberhasilannya dalam peperangan. Namun, ia menderita penyakit kusta, yang pada masa itu dianggap sebagai penyakit yang menajiskan dan menyebabkan penderitanya dikucilkan dari masyarakat (2Raj 5:1).

Dalam situasi tersebut, seorang gadis Israel yang menjadi tawanan perang dan pelayan istri Naaman memberikan informasi penting: "Sekiranya tuanku menghadap nabi yang di Samaria itu, maka tentulah nabi itu akan menyembuhkan dia dari penyakitnya." (2Raj 5:3) Kesaksian gadis tawanan ini menunjukkan iman yang aktif meskipun berada dalam situasi penindasan. Ia menjadi katalis bagi penyembuhan Naaman dan perjumpaannya dengan Allah Israel. Penelitian oleh Sihotang et al. menekankan bahwa tindakan gadis ini mencerminkan providensi Allah dan inklusivitas dalam rencana keselamatan-Nya.<sup>15</sup>

Naaman kemudian pergi ke Israel dengan membawa surat dari raja Aram dan hadiah untuk raja Israel. Namun, raja Israel merasa tertekan karena tidak dapat menyembuhkan Naaman dan menganggap permintaan tersebut sebagai upaya untuk mencari gara-gara (2Raj 5:7). Elisa, nabi Allah, mendengar hal ini dan meminta agar Naaman datang kepadanya, sehingga diketahui bahwa ada nabi di Israel (2Raj 5:8).

Kisah ini menunjukkan bahwa Allah dapat menggunakan siapa saja, termasuk individu yang dianggap rendah dalam masyarakat, untuk menyampaikan kehendak-Nya. Selain itu, penyembuhan Naaman menekankan bahwa kasih karunia dan keselamatan Allah tidak terbatas pada Israel, tetapi tersedia bagi semua bangsa yang percaya dan taat kepada-Nya.

### ***Proses Penyembuhan***

---

<sup>14</sup> Pattinaja, "Menyuarakan Iman Di Tengah Penindasan: Analisis Naratif Tematik Kisah Gadis Tawanan Dari 2 Raja-Raja 5:1-5."

<sup>15</sup> Sihotang et al., "Pembelajaran 2 Raja-Raja 5: Implikasi Kesembuhan Naaman Dalam Konseling Krisis Kesembuhan Pada Masa Pandemi Covid-19."

Setelah menerima surat dari raja Aram, Naaman pergi ke Israel dengan membawa hadiah untuk raja Israel. Namun, raja Israel merasa tertekan karena tidak dapat menyembuhkan Naaman dan menganggap permintaan tersebut sebagai upaya untuk mencari gara-gara (2Raj 5:7). Elisa, nabi Allah, mendengar hal ini dan meminta agar Naaman datang kepadanya, sehingga diketahui bahwa ada nabi di Israel (2Raj 5:8).

Elisa tidak menemui Naaman secara langsung, melainkan mengutus seorang utusan untuk menyampaikan perintah agar Naaman mandi tujuh kali di Sungai Yordan untuk sembuh dari penyakitnya (2Raj 5:10). Naaman marah karena merasa diperlakukan tidak hormat dan meragukan efektivitas Sungai Yordan dibandingkan dengan sungai-sungai di negerinya (2Raj 5:11-12).

Namun, para pelayan Naaman membujuknya untuk mengikuti perintah nabi. Naaman akhirnya menuruti dan mandi tujuh kali di Sungai Yordan, dan tubuhnya menjadi sembuh seperti tubuh seorang anak kecil (2Raj 5:13-14). Setelah itu, Naaman kembali kepada Elisa dan mengakui bahwa tidak ada Allah di seluruh bumi kecuali di Israel (2Raj 5:15).

Kisah ini menunjukkan bahwa kesembuhan Naaman terjadi bukan karena kekuatan manusia, tetapi karena ketaatan kepada perintah Allah yang disampaikan melalui nabi-Nya. Penelitian oleh Sihotang et al. menekankan bahwa tindakan gadis Israel yang menjadi pelayan istri Naaman mencerminkan providensi Allah dan inklusivitas dalam rencana keselamatan-Nya.<sup>16</sup>

Selain itu, tafsiran dari Alkitab SABDA menyatakan bahwa perintah Elisa kepada Naaman untuk mandi di Sungai Yordan merupakan cara sederhana untuk menunjukkan kerendahan hati dan ketaatan. Dengan menaati perintah itu, Naaman mustahil mengatakan bahwa dia sembuh karena manusia atau secara alami; baik orang Israel maupun orang Aram tahu bahwa Sungai Yordan tidak dapat menyembuhkan penyakit kusta. Naaman perlu tahu bahwa kesembuhannya terjadi secara ajaib oleh kasih karunia dan kuasa Allah melalui sabda nabi-Nya.<sup>17</sup>

### ***Transformasi Iman***

Setelah mengalami kesembuhan dari penyakit kustanya, Naaman kembali kepada Elisa dengan pengakuan yang mendalam: "Sekarang aku tahu, bahwa di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel" (2Raj 5:15). Pernyataan ini menandai perubahan iman yang

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> "2 Raja-Raja 5 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA," accessed June 1, 2025, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=2+Raja-raja+5>.

signifikan dalam diri Naaman, dari seorang penyembah dewa-dewa Aram menjadi penyembah Allah Israel.<sup>18</sup>

Naaman menawarkan hadiah kepada Elisa sebagai ungkapan terima kasih, namun Elisa menolaknya, menegaskan bahwa kesembuhan tersebut adalah anugerah Allah yang tidak dapat dibeli (2Raj 5:16). Penolakan ini menunjukkan bahwa pelayanan nabi bukanlah untuk keuntungan pribadi, melainkan untuk memuliakan Allah.

Selanjutnya, Naaman meminta izin untuk membawa tanah dari Israel ke negerinya, dengan tujuan untuk mempersembahkan korban kepada Allah di atas tanah tersebut (2Raj 5:17). Tindakan ini mencerminkan keinginannya untuk tetap setia kepada Allah Israel meskipun berada di lingkungan yang menyembah dewa lain.

Namun, Naaman juga mengungkapkan kekhawatirannya karena harus menemani rajanya dalam ritual penyembahan dewa Rimmon. Ia memohon pengampunan atas tindakan ini, dan Elisa memberinya izin serta berkata, "Pergilah dengan selamat" (2Raj 5:18-19). Respons Elisa menunjukkan pengertian terhadap situasi Naaman dan menekankan bahwa Allah melihat hati yang tulus meskipun berada dalam konteks yang sulit.

Kisah ini menunjukkan bahwa transformasi iman bukan hanya tentang perubahan keyakinan, tetapi juga tentang komitmen untuk hidup sesuai dengan iman tersebut, meskipun menghadapi tantangan. Naaman menjadi contoh bagaimana seseorang dari luar Israel dapat mengalami perjumpaan dengan Allah yang sejati dan mengubah hidupnya secara menyeluruh.

### **Analisis Teks: Lukas 4:27**

Lukas 4:27 mencatat bahwa "banyak orang kusta di Israel pada zaman nabi Elisa, tetapi seorang pun dari mereka tidak dibersihkan, selain Naaman orang Siria." Ayat ini merupakan bagian dari khotbah Yesus di sinagoga Nazaret, di mana Ia menekankan bahwa pelayanan-Nya tidak hanya untuk orang Yahudi, tetapi juga untuk bangsa lain.<sup>19</sup>

Lukas menggunakan narasi Elia dan Elisa untuk menyoroti misi Yesus yang melampaui batas etnis dan agama. Penulis mencatat bahwa Lukas secara eksplisit menyebutkan Naaman, seorang perwira Siria, sebagai contoh orang non-Yahudi yang menerima mujizat penyembuhan, sementara banyak orang Yahudi yang tidak menerimanya.

---

<sup>18</sup> Sihotang et al., "Pembelajaran 2 Raja-Raja 5: Implikasi Kesembuhan Naaman Dalam Konseling Krisis Kesembuhan Pada Masa Pandemi Covid-19."

<sup>19</sup> Armand Barus, "KONSEP MISKIN DALAM LUKAS-KISAH PARA RASUL," *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (June 2, 2020): 186–226, accessed June 1, 2025, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/465>.

Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah terbuka bagi semua bangsa, bukan hanya untuk Israel.<sup>20</sup>

Lebih lanjut, dalam jurnal "Kerajaan Allah dalam Injil Lukas" yang diterbitkan oleh Pusat Publikasi STPKAT, penulis menyoroti bahwa Lukas menekankan bahwa Kerajaan Allah hadir di tengah-tengah umat manusia melalui pelayanan Yesus yang mencakup penyembuhan, pengampunan dosa, dan pewartaan kepada kelompok marginal. Dengan menyebut Naaman, Lukas menegaskan bahwa Kerajaan Allah tidak terbatas pada orang Yahudi, tetapi juga mencakup bangsa-bangsa lain yang percaya dan menerima karya Allah.<sup>21</sup>

Secara keseluruhan, Lukas 4:27 mengandung pesan teologis yang mendalam bahwa kasih Allah tidak terbatas pada satu kelompok etnis atau agama. Melalui referensi kepada Naaman, Lukas menegaskan bahwa Kerajaan Allah terbuka bagi semua orang yang percaya dan menerima-Nya, tanpa memandang latar belakang mereka.

## **Korelasi Intertekstual dan Implikasi Teologis**

### ***Analisis Intertekstual dan Implikasi Teologis Lukas 4:27***

Dalam Lukas 4:27, Yesus mengutip kisah Naaman, seorang perwira Siria yang disembuhkan oleh nabi Elisa, dengan menyatakan, "banyak orang kusta di Israel pada zaman nabi Elisa, tetapi seorang pun dari mereka tidak dibersihkan, selain Naaman orang Siria." Ayat ini tidak hanya merujuk pada peristiwa historis yang tercatat dalam 2 Raja-raja 5:1-19, tetapi juga membawa pesan teologis yang signifikan dalam konteks pelayanan Yesus dan misi Kerajaan Allah.

Secara intertekstual, Lukas secara eksplisit mengaitkan pelayanan Yesus dengan narasi Elisa yang melayani di Israel. Kisah Naaman menjadi simbol inklusivitas anugerah Allah yang melampaui batas-batas etnis dan nasionalisme. Dalam 2 Raja-raja 5, Naaman, seorang non-Israel, menerima mujizat penyembuhan yang tidak dialami oleh banyak orang Israel yang sebenarnya lebih dekat dengan Allah. Hal ini menegaskan bahwa Allah dapat memilih siapa saja untuk menerima berkat-Nya tanpa memandang latar belakang etnis.<sup>22</sup>

Penempatan ayat ini dalam konteks khotbah Yesus di Nazaret (Lukas 4:16-30) menegaskan misi Yesus yang membawa kabar baik bagi seluruh umat manusia, khususnya

---

<sup>20</sup> Dany Christopher, "YESUS DAN NARASI ELIA," *Jurnal Amanat Agung* 8, no. 1 (July 1, 2012): 61–84, accessed June 1, 2025, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/99>.

<sup>21</sup> Riky Riky et al., "Kerajaan Allah Dalam Injil Lukas," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (April 28, 2025): 113–124, accessed June 1, 2025, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/518>.

<sup>22</sup> Christopher, "YESUS DAN NARASI ELIA."

bagi mereka yang terpinggirkan dan dianggap rendah dalam masyarakat. Penolakan dari orang-orang Nazaret sendiri terhadap pernyataan ini mencerminkan resistensi terhadap perluasan misi keselamatan yang tidak lagi terbatas pada bangsa Israel saja.<sup>23</sup> Lukas menggunakan referensi ini untuk menunjukkan bahwa Kerajaan Allah terbuka bagi semua bangsa yang mau menerima dan percaya kepada-Nya.

Dari sisi teologis, Lukas 4:27 mengandung pesan mendalam bahwa keselamatan adalah universal dan tidak eksklusif bagi satu kelompok etnis. Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus adalah kerajaan inklusif yang mengundang partisipasi dari semua orang tanpa kecuali. Implikasi teologis ini menantang sikap eksklusif dan etnosentris yang kerap muncul dalam komunitas keagamaan dan mendorong umat percaya untuk mengadopsi perspektif misi yang terbuka dan menyeluruh.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, ayat ini menguatkan misi Yesus sebagai pembebas dan penyembuh yang hadir untuk mengangkat orang-orang yang terpinggirkan secara sosial dan spiritual. Penyembuhan Naaman bukan hanya sekadar mukjizat fisik, tetapi juga simbol penerimaan Allah terhadap orang-orang yang sebelumnya dianggap asing dan di luar Perjanjian.<sup>25</sup> Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, Lukas 4:27 memberikan landasan teologis yang kuat bagi misi lintas budaya dan inklusivitas dalam penginjilan dan pelayanan pastoral. Gereja dipanggil untuk meneladani misi Yesus yang melampaui batas-batas etnis dan sosial, serta mengutamakan pemberitaan Injil yang menyeluruh bagi seluruh umat manusia.

### ***Naaman sebagai Paradigma Orang Percaya Non-Yahudi***

Kisah Naaman dalam 2 Raja-raja 5 menjadi paradigma penting yang menunjukkan bahwa iman kepada Allah bukan hanya milik bangsa Israel, tetapi juga terbuka bagi orang-orang non-Yahudi yang bersedia percaya dan taat. Sikap kerendahan hati Naaman yang mau mengikuti instruksi nabi Elisa meskipun bertentangan dengan kebiasaan dan kebanggaannya, menjadi contoh iman yang autentik dan inklusif. Yesus sendiri mengutip kisah Naaman dalam Lukas 4:27 untuk menegaskan bahwa Kerajaan Allah tidak eksklusif bagi Israel, melainkan juga bagi bangsa lain yang membuka diri pada keselamatan Allah. Pernyataan Yesus ini menjadi landasan teologis bagi pelayanan gereja yang bersifat universal dan inklusif.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Riky et al., "Kerajaan Allah Dalam Injil Lukas."

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Christopher, "YESUS DAN NARASI ELIA."

<sup>26</sup> Paulus Purwoto Sekolah Tinggi Teologi Torsina and Jawa Tengah, "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi Gereja Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 28, 2020): 251–263, accessed June 1, 2025, <https://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/163>.

Dalam konteks pelayanan masa kini, paradigma Naaman mengajarkan pentingnya sikap terbuka dan kerendahan hati dalam menyambut keberagaman budaya dan latar belakang sosial. Gereja dipanggil untuk mengembangkan pendekatan pelayanan yang kontekstual dan inkulturatif, menghargai tradisi lokal tanpa mengurangi inti Injil. Lebih lanjut, pengembangan pelayanan yang inklusif dan dialogis menjadi strategi yang relevan di tengah masyarakat yang pluralistik dan globalisasi saat ini. Dengan demikian, paradigma Naaman tidak hanya menjadi teladan iman personal, tetapi juga pijakan bagi strategi penginjilan lintas budaya.<sup>27</sup>

### ***Kritik terhadap Eksklusivisme Religius***

Reaksi marah orang-orang Nazaret terhadap penyebutan Naaman dalam Lukas 4:27 menunjukkan bahwa mereka tidak siap menerima bahwa anugerah Allah juga diberikan kepada orang luar. Yesus menggunakan contoh ini untuk mengkritik sikap eksklusivisme religius dan menekankan bahwa Allah bebas memberikan anugerah-Nya kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Hal ini mencerminkan bahwa Kerajaan Allah bersifat inklusif dan tidak terbatas hanya pada bangsa Israel.<sup>28</sup> Dalam konteks gereja masa kini, kritik terhadap eksklusivisme religius ini mengajak umat untuk membuka diri terhadap keberagaman dan menghargai perbedaan. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang inklusif, yang tidak hanya menerima anggota dari kalangan tertentu, tetapi juga menyambut semua orang yang ingin mengenal dan mengikuti Kristus.

Penting bagi gereja untuk menghindari sikap tertutup yang dapat menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok atau individu yang berbeda latar belakang budaya, etnis, maupun agama. Sebaliknya, gereja harus mengembangkan pendekatan pelayanan yang kontekstual dan inkulturatif, yang menghargai dan merangkul keberagaman tanpa mengurangi esensi pesan Injil.<sup>29</sup> Dengan demikian, kritik Yesus terhadap eksklusivisme religius dalam Lukas 4:27 menjadi panggilan bagi gereja untuk mewujudkan misi yang bersifat universal dan inklusif, mencerminkan kasih Allah yang tidak terbatas dan menyeluruh.

### **Universalitas Keselamatan**

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (October 1, 2012): 251–279, accessed June 1, 2025, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/269>.

<sup>29</sup> Ibid.

Kisah Naaman dalam 2 Raja-Raja 5 dan penyebutannya dalam Lukas 4:27 menyoroti tema universalitas keselamatan. Naaman, seorang perwira bangsa Aram, bukan hanya menjadi objek mukjizat penyembuhan, tetapi juga simbol penggenapan maksud Allah yang melampaui batas-batas etnis, nasional, dan religius.

Dalam konteks Perjanjian Lama, keselamatan dan pernyataan Allah seringkali tampak terfokus kepada umat Israel. Namun, melalui kisah Naaman, muncul kilasan bahwa belas kasihan Allah tidak dibatasi oleh garis keturunan Abraham. Naaman, seorang asing yang menderita kusta, datang kepada nabi Elisa dengan kerendahan hati dan bersedia taat kepada perintah Allah yang sederhana namun menuntut iman. Kesembuhannya bukan hanya secara fisik, tetapi juga rohani, sebagaimana ditunjukkan oleh pengakuannya akan keesaan Allah Israel (2Raj. 5:15).

Yesus, dalam Lukas 4:27, mengutip kisah ini di awal pelayanan-Nya untuk menekankan bahwa dalam sejarah Israel, Allah justru menunjukkan kemurahan-Nya kepada orang-orang di luar Israel. Pernyataan ini menimbulkan kemarahan orang-orang Nazaret karena mereka mengharapkan seorang Mesias yang eksklusif bagi bangsa Yahudi. Namun, Yesus secara sengaja memulai pelayanannya dengan menyoroti universalitas misi keselamatan Allah. Injil Lukas memiliki karakteristik yang berbeda, dimana memiliki penekanan khusus pada Yesus sebagai Juruselamat Ilahi dalam konteks universal.<sup>30</sup>

Penekanan pada keselamatan yang melampaui batas-batas etnis dan sosial juga terlihat dalam Injil Lukas secara keseluruhan. Lukas menggambarkan Yesus sebagai Juruselamat universal yang membawa keselamatan bagi semua orang, tanpa memandang ras, status sosial, atau budaya. Melalui narasi yang menekankan kasih, inklusivitas, dan keadilan sosial, Lukas menunjukkan bahwa misi Yesus adalah menyelamatkan yang terhilang, sebagaimana tertulis dalam *Lukas 19:10*. Keselamatan dalam Injil ini mencakup tidak hanya pembebasan rohani dari dosa, tetapi juga transformasi sosial dan fisik.<sup>31</sup> Dengan demikian, kisah Naaman dan pemakaiannya oleh Yesus tidak hanya sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai deklarasi teologis: keselamatan adalah milik Allah dan ditawarkan secara bebas kepada semua yang mau percaya, tanpa memandang latar belakang. Hal ini memperkuat fondasi doktrin gereja bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang

---

<sup>30</sup> Juita Lusiana Sinambela, Gerbin Tamba, and Janes Sinaga, "Restitusi Sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 Tentang Zakheus Dan Relevansinya Bagi Koruptor," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (December 30, 2024): 128–140, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/897>.

<sup>31</sup> Jonta Sembiring, "FIRMAN TUHAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 7, no. 1 (June 20, 2024), accessed June 1, 2025, <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/103>.

menyelamatkan setiap orang yang percaya—pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani (Rm. 1:16).

Referensi tambahan yang mendukung pemahaman ini dapat ditemukan dalam artikel "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen" oleh Sidabutar dan Hutapea, yang menekankan bahwa keselamatan dalam Injil Lukas bersifat universal dan tidak terbatas oleh batasan manusia.<sup>32</sup> Demikian pula, dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, artikel "Unisitas Dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia" oleh Selatang membahas bagaimana keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus bersifat universal dan melampaui batas-batas agama.<sup>33</sup> Dengan demikian, pemahaman tentang universalitas keselamatan yang ditunjukkan melalui kisah Naaman dan pengajaran Yesus dalam Injil Lukas memberikan dasar teologis yang kuat untuk misi gereja yang inklusif dan terbuka bagi semua bangsa

### **Implikasi Pastoral dan Misiologis**

Kisah Elia dalam 1 Raja-Raja 19 menyajikan dimensi spiritual yang mendalam mengenai kehadiran Allah dalam konteks penderitaan, keputusan, dan pemulihan. Di tengah pergumulannya, Elia tidak hanya mengalami krisis eksistensial sebagai nabi, tetapi juga merasakan kehadiran Allah yang tidak hadir dalam gemuruh spektakuler, melainkan dalam "suara lembut dan kecil" (1 Raj. 19:12). Implikasi dari kisah ini sangat relevan bagi gereja masa kini, baik dalam konteks pastoral maupun misiologis.

### **Relevansi Pastoral bagi Gereja Masa Kini**

Dalam pelayanan pastoral, pengalaman Elia menunjukkan bahwa krisis batin adalah bagian nyata dari perjalanan iman. Elia, meskipun seorang nabi besar, mengalami kelelahan pelayanan, kecemasan, bahkan keinginan untuk mati (1 Raj. 19:4). Ini menunjukkan bahwa kelelahan rohani adalah kenyataan yang juga dihadapi oleh banyak pelayan Tuhan masa kini. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk membangun pelayanan pastoral yang peka terhadap kondisi psikospiritual umat dan pelayannya. Hal ini menunjukkan motif pelayanan

---

<sup>32</sup> Hasudungan Sidabutar and Rinto Hasiholan Hutapea, "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 1–16, accessed November 26, 2023, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/80>.

<sup>33</sup> Fabianus Selatang, "Unisitas Dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia," *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 1 (April 1, 2016): 1–10, accessed June 1, 2025, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/19>.

pastoral adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih.<sup>34</sup>

Kassner menekankan bahwa pendekatan pastoral yang bersifat psikospiritual, khususnya kepada konseli dengan gangguan mental seperti skizofrenia, mampu memulihkan secara holistik. Melalui doa, penyembahan, dan pendampingan rohani, konseli dapat mengalami kembali kehadiran Allah secara pribadi, yang memperbarui kekuatan batin dan spiritual mereka.<sup>35</sup> Lebih jauh, pelayanan pastoral harus memberi ruang bagi umat untuk mengalami Allah dalam keheningan dan refleksi pribadi. Gereja tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga ruang untuk berjumpa dengan Allah secara personal dalam keheningan, sebagaimana Elia mengalaminya di gunung Horeb.

### ***Implikasi Misiologis dalam Konteks Global dan Lokal***

Secara misiologis, kisah ini mengajarkan bahwa misi gereja tidak melulu dilakukan melalui tindakan spektakuler dan kegiatan masif, melainkan juga melalui kehadiran yang lembut, relasional, dan menyentuh kedalaman batin manusia. Gereja yang misioner adalah gereja yang mampu menghadirkan Allah dalam situasi konkret umat, termasuk dalam penderitaan dan trauma. Agama membangun peradaban manusia menjadi lebih baik. Upaya untuk menciptakan peradaban manusia yang lebih baik lahir ketika manusia saling menghargai diri sendiri dan sesama.<sup>36</sup>

Harahap dalam studinya tentang teologi trauma menegaskan bahwa gereja memiliki peran penting dalam penyembuhan trauma melalui pendekatan klinis dan komunitas yang suportif. Kehadiran Allah yang dialami Elia menjadi model bagi gereja untuk hadir dalam keheningan penderitaan umat, bukan dengan retorika kosong, tetapi dengan empati dan penghiburan yang konkret.<sup>37</sup> Dalam konteks pandemi dan pasca-pandemi, pemahaman akan kehadiran Allah menjadi landasan penting bagi misi gereja. Gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan kehadiran Allah yang lembut, menyembuhkan luka-luka kolektif umat

---

<sup>34</sup> Rimon et al., "Metode Pengembalaan Melalui Pendekatan Lintas Budaya," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 27, 2022): 68–80, accessed January 1, 2023, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/24>.

<sup>35</sup> Kevin Kassner, "PSIKOSPIRITUAL PENDAMPINGAN PASTORAL SECARA PSIKOSPIRITUAL KRISTEN KEPADA KONSELI PENDERITA SKIZOFRENIA," *Jurnal Eksplorasi Teologi* 8, no. 10 (November 2, 2024): 2024, accessed June 1, 2025, <https://ojs.co.id/1/index.php/jet/article/view/1994>.

<sup>36</sup> Adie Alfrets Lantu et al., "Service to the Poor as a Form of Service to Jesus Based on Matthew 25:41-45," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 1 (2021): 45–62, accessed February 6, 2023, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/96>.

<sup>37</sup> Ramli Harahap, "Teologi Trauma Suatu Tinjauan Historis Penyembuhan Trauma Secara Klinis Dengan Gereja," *Researchgate* (2024), accessed June 1, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/378961932\\_Teologi\\_Trauma\\_Suatu\\_Tinjauan\\_Historis\\_Penyembuhan\\_Trauma\\_secara\\_Klinis\\_dengan\\_Gereja](https://www.researchgate.net/publication/378961932_Teologi_Trauma_Suatu_Tinjauan_Historis_Penyembuhan_Trauma_secara_Klinis_dengan_Gereja).

manusia. Artikel “Allah Hadir dalam Pandemi” menggarisbawahi bahwa misi gereja adalah menjadi simbol kehadiran dan pengharapan Allah di tengah penderitaan sosial.<sup>38</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Naaman dalam 2 Raja-Raja 5 dan penyebutannya dalam Lukas 4:27 membentuk suatu relasi intertekstual yang signifikan dalam menyampaikan pesan universalitas anugerah Allah. Penyembuhan Naaman, seorang tokoh non-Israel, tidak hanya menjadi peristiwa historis, tetapi juga menjadi paradigma teologis tentang keterbukaan kasih karunia Allah kepada bangsa-bangsa lain. Dalam terang Perjanjian Baru, penyebutan Naaman oleh Yesus dalam Lukas 4:27 menjadi kritik terhadap eksklusivisme religius dan sekaligus proklamasi bahwa keselamatan Allah tidak terbatas pada etnis atau bangsa tertentu.

Melalui pendekatan intertekstual dan hermeneutika naratif, penelitian ini menegaskan bahwa kisah Naaman tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari narasi progresif pewahyuan Allah yang mencapai puncaknya dalam karya Yesus Kristus. Yesus secara sadar menggunakan tokoh Naaman untuk menantang batas-batas sosial-keagamaan yang sempit, serta memperluas cakrawala pemahaman akan misi Kerajaan Allah yang bersifat inklusif.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa gereja masa kini dipanggil untuk meneladani visi misiologis yang bersumber dari narasi Alkitabiah, yakni mengembangkan pelayanan yang lintas batas etnis, sosial, dan budaya. Universalitas keselamatan yang diungkap melalui kisah Naaman menjadi dasar teologis yang kokoh bagi gereja dalam merumuskan pendekatan misi dan pelayanan yang kontekstual, transformatif, dan inklusif, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya.

## REFERENSI

- Alfrets Lantu, Adie, Janes Sinaga, Naek Sijabat, Juita Lusiana Sinambela, and Beni Chandra Purba. “Service to the Poor as a Form of Service to Jesus Based on Matthew 25:41-45.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 1 (2021): 45–62. Accessed February 6, 2023. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/96>.
- Barus, Armand. “KONSEP MISKIN DALAM LUKAS-KISAH PARA RASUL.” *Jurnal*

---

<sup>38</sup> Feby Bels Two, “ALLAH HADIR DALAM PANDEMI,” *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024): 46–53, accessed June 1, 2025, <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/3064>.

- Amanat Agung* 16, no. 2 (June 2, 2020): 186–226. Accessed June 1, 2025. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/465>.
- Christopher, Dany. “YESUS DAN NARASI ELIA.” *Jurnal Amanat Agung* 8, no. 1 (July 1, 2012): 61–84. Accessed June 1, 2025. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/99>.
- Haloho, Juppa Marolob. “STUDI INTERTEKSTUALITAS TERHADAP ROMA 8:18-23.” *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 1 (March 24, 2020): 67–109. Accessed May 18, 2025. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/392>.
- Harahap, Ramli. “Teologi Trauma Suatu Tinjauan Historis Penyembuhan Trauma Secara Klinis Dengan Gereja.” *Researchgate* (2024). Accessed June 1, 2025. [https://www.researchgate.net/publication/378961932\\_Teologi\\_Trauma\\_Suatu\\_Tinjauan\\_Historis\\_Penyembuhan\\_Trauma\\_secara\\_Klinis\\_dengan\\_Gereja](https://www.researchgate.net/publication/378961932_Teologi_Trauma_Suatu_Tinjauan_Historis_Penyembuhan_Trauma_secara_Klinis_dengan_Gereja).
- Kassner, Kevin. “PSIKOSPIRITUAL PENDAMPINGAN PASTORAL SECARA PSIKOSPIRITUAL KRISTEN KEPADA KONSELI PENDERITA SKIZOFRENIA.” *Jurnal Eksplorasi Teologi* 8, no. 10 (November 2, 2024): 2024. Accessed June 1, 2025. <https://ojs.co.id/1/index.php/jet/article/view/1994>.
- Leman, Asnita Basir. “Analisis Intertekstual Roma 9:33 Suatu Pendekatan Memori Semantik Pada Teologi Paulus.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (June 16, 2023): 28–41. Accessed May 18, 2025. <https://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/55>.
- Lukito, Daniel Lucas. “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (October 1, 2012): 251–279. Accessed June 1, 2025. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/269>.
- Manurung, Frans Setyadi. “Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (October 26, 2018): 185–206. Accessed June 1, 2025. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/410>.
- Pattinaja, Aska Aprilano. “Menyuarakan Iman Di Tengah Penindasan: Analisis Naratif Tematik Kisah Gadis Tawanan Dari 2 Raja-Raja 5:1-5.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (March 27, 2025): 1–20. Accessed May 18, 2025. <https://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/187>.
- Purwoto Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Paulus, and Jawa Tengah. “Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi Gereja Masa Kini.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 28, 2020): 251–263. Accessed June 1,

2025. <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/163>.

Riky, Riky, Vanesa Seftilavika, Gefriyani Wulan Dari, and Sarmauli Sarmauli. "Kerajaan Allah Dalam Injil Lukas." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (April 28, 2025): 113–124. Accessed June 1, 2025.

<https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/518>.

Rimon, Jonas Simanjuntak, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. "Metode Pengembalaan Melalui Pendekatan Lintas Budaya." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 27, 2022): 68–80. Accessed January 1, 2023.

<https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/24>.

Selatang, Fabianus. "Unisitas Dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia." *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 1 (April 1, 2016): 1–10. Accessed June 1, 2025.

<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/19>.

Sembiring, Jonta. "FIRMAN TUHAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 7, no. 1 (June 20, 2024). Accessed June 1, 2025.

<https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/103>.

Sidabutar, Hasudungan, and Rinto Hasiholan Hutapea. "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 1–16. Accessed November 26, 2023.

<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/80>.

Sihotang, Melpin, Alvyn Cesarianto Hendriks, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Pembelajaran 2 Raja-Raja 5: Implikasi Kesembuhan Naaman Dalam Konseling Krisis Kesembuhan Pada Masa Pandemi Covid-19." *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (December 17, 2021): 43–54. Accessed May 18, 2025.

<https://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/28>.

Silitonga, Ewen Josua, Sri Kejora Tarigan, Jekson Ambarita, and Janhotner Saragih. "Teologi Minoritas Berdampak Publik: Memaknai Kondisi Minoritas Berdasarkan Hidup Yesus Kristus Dan Refleksi Bagi Gereja Pada Arus Politik Identitas Di Indonesia." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (August 17, 2023): 11045–11057.

Accessed June 1, 2025. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3461>.

Sinambela, Juita Lusiana, Gerbin Tamba, and Janes Sinaga. "Restitusi Sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 Tentang Zakheus Dan Relevansinya Bagi Koruptor." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (December 30, 2024): 128–140.

<https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/518>.

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/897>.

Susanto, Herry. "Social Responsibility of the Church Based on Jesus' Ministry in Luke 4:18-19: An Attempt to Revitalize Church Ministry." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 28, 2020): 97–112. Accessed June 1, 2025. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/356>.

Two, Feby Bels. "ALLAH HADIR DALAM PANDEMI." *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024): 46–53. Accessed June 1, 2025. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/3064>.

"2 Raja-Raja 5 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA." Accessed June 1, 2025. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=2+Raja-raja+5>.